

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan meningkatnya jumlah kepadatan penduduk, maka tidak heran jika tingkat kriminalitas semakin marak terjadi kalangan masyarakat. Penjambretan adalah sebuah fenomena sosial yang berhubungan dengan aspek kriminalitas dan diidentik dengan permasalahan ekonomi. Hal ini terkadang ada benarnya, sebab motif yang muncul dalam kasus penjambretan sebagian adalah kondisi ekonomi dari pelaku yang mendesak, dengan beragam permasalahan yang ujung-ujungnya adalah masalah keuangan. Ditambah lagi pondasi keimanan yang lemah atau keinginan seseorang untuk mendapatkan sesuatu dengan cara cepat akibat dorongan dari diri sendiri, teman bahkan lingkungan sekitar.

Penjambretan adalah masalah sosial yang membuat semua warga yang tinggal atau menetap menjadi resah. Tingkat kriminalitas yang terus meningkat juga dapat terkena pada siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Seperti pada kasus penjambretan di Kota Pekanbaru yang dilakukan oleh anak dibawah umur yang mana pada era modern saat ini gaya hidup anak di bawah umur semakin beragam akibat dari perkembangan globalisasi, dan dapat juga dilihat di dalam pergaulan sehari-hari terjadi hubungan interaksi yang akan menimbulkan sebuah peristiwa dan kejadian yang menggerakkan ke peristiwa hukum.

Dalam kasus penjambretan yang dilakukan oleh anak dibawah umur yang saat ini sudah menjadi fenomena sosial yang sangat meresahkan orang tua, terkadang tidak bisa dipisahkan dari sistem pola asuh kedua orang tuanya,

jika anak memperoleh pola asuh yang baik, maka mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang baik begitu pula sebaliknya.

Anak yaitu seseorang yang berusia 18 tahun termasuk anak dalam kandungan ibunya dan menurut Undang-Undang Perlindungan Anak (UUPA) dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002, dimana anak merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, memiliki harkat, martabat serta hak-hak sebagai manusia yang harus di hormati dalam (KPAID, 2007:3)

Anak sebagai bagian dari generasi muda merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional. Dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dan mampu memimpin serta memelihara kesatuan dan persatuan bangsa dalam wadah Negara kesatuan republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan undang-undang dasar 1945, diperlukan pembinaan secara terus-menerus demi kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan sosial serta perlindungan dari segala kemungkinan yang akan membahayakan mereka dan bangsa di masa depan.

Tidak jarang orang tua mengetahui akan hal pola asuh yang mereka berikan kepada anak akan berakibat untuk perkembangan anaknya. Terkadang orang tua menganggap apa yang sudah mereka berikan itu adalah yang terbaik.

Anak yang berasal dari keluarga penuh perhatian, hangat, harmonis akan mempunyai kemampuan yang baik terhadap lingkungannya sangat berbeda dengan anak yang berasal dari keluarga broken, sibuk dan tidak peduli.

Selain faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat juga berpengaruh dalam perkembangan anak. Sekolah mempunyai peranan dalam mengembangkan potensi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki anak, menciptakan budi pekerti yang luhur, membangun solidaritas terhadap sesama yang tinggi, serta mengembangkan keimanan dan ketakwaan anak agar menjadi manusia yang beragama dan beramal kebajikan.

Lingkungan masyarakat mempunyai peranan dalam mengembangkan perilaku dan kepribadian anak. Dalam masyarakat anak bergaul dengan teman sebayanya maupun yang lebih muda atau bahkan yang lebih tua. Dari pergaulan inilah anak akan mengetahui bagaimana orang lain berperilaku dan anak dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat serta anak dapat berpikir dan mencari penyelesaiannya.

Dalam kehidupan masyarakat modern, komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting terutama untuk menerima dan menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak lain. Akibat pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam waktu yang sangat singkat, informasi-informasi tentang peristiwa-peristiwa, pesan, pendapat, berita, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya dengan mudah diterima oleh masyarakat, sehingga media massa surat kabar, TV, film, radio, majalah, dan lainnya mempunyai peranan penting dalam proses transformasi nilai-nilai dan norma-norma baru kepada anak. Di samping itu, media massa juga mentransformasikan simbol-simbol atau lambang tertentu dalam suatu konteks emosional.

Seperti dengan adanya tayangan adegan penjambretan yang menjurus ke tindakan kriminal, ditengarai juga telah banyak berperan menyulut perilaku agresif remaja, dan menyebabkan terjadinya pergeseran moral pergaulan, serta membuat anak menjadi jahat dan mengikuti gaya hidup yang mereka lihat. (J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto 2006 : 96).

Di Kota Pekanbaru kasus penjambretan semakin hari semakin meningkat, pada tahun 2014, 2015 Hingga 2016 penjambretan yang dilakukan oleh anak dibawah umur di kota pekanbaru sekitar 15 kasus, itu hanya dari sebagian yang di ketahui dan ditindak lanjuti oleh pihak kepolisian. Dan ditahun 2017 kasus penjambretan yang dilakukan oleh anak sedikit menurun.

Peningkatan kejahatan penjambretan yang dilakukan oleh anak di bawah umur terdapat beberapa sebab mulai dari pola asuh keluarga, pendidikan sampai dengan kurangnya pendidikan agama yang diberikan oleh pihak keluarga.

Tabel 1.1 Jumlah Kasus Penjambretan Tahun 2014-2017 Di Kecamatan Tenayan Raya

No	Kecamatan	Jenis Kasus	Data Kasus Penjambretan Polsek Tenayan Raya			
			2014	2015	2016	2017
1	Tenayan Raya	Penjambretan	10 kasus	8 Kasus	15 Kasus	13 Kasus
Jumlah			10 kasus	8 Kasus	15 Kasus	13 Kasus

Sumber : Data Polsek Tenayan Raya

Dari beberapa deretan kasus di tahun 2014, 2015, 2016 dan 2017 dari hasil yang peyidikan pihak kepolisian, dari beberapa kasus penjambretan diatas terdapat Dua orang anak sebagai pelaku penjambretan yaitu pada tahun 2017

dimana anak masih duduk dikelas 1 SMA, pada 3 tahun sebelumnya penjambretan yang dilakukan oleh anak ini tidak pernah terjadi dikawasan Tenayan Raya.

Anak yang menjadi pelaku penjambretan tidak hanya tergolong dari kalangan ekonomi menengah kebawah saja, terdapat juga anak yang dari keluarga ekonomi menengah ke atas, disini terdapat faktor yang membuat mereka menjadi pelaku, mulai dari kurangnya perhatian dari orang tua, adanya pengaruh teman sebaya, pengaruh globalisasi yang canggih dengan teknologi membuat anak di bawah umur melakukan segala cara untuk mendapatkan yang di inginkan, sampai-sampai nekat menjadi pelaku.

Peneliti memilih untuk memfokuskan penelitian pada Dua orang anak di kasus ini, dengan data pada tabel berikut :

Tabel 1.2 Penjambretan yang dilakukan oleh anak tahun 2017

No.	Nama	Pelanggaran	Putusan Hakim
1	Ade Saputra	Pasal 365 ayat 2 angka ke 2 Pencurian dengan Kekerasan Diancam 9 tahun penjara JO 89 KUHP	3 Tahun 6 Bulan
2	Dendi Akmal	Pasal 365 ayat 2 angka ke 2 Pencurian dengan Kekerasan Diancam 9 tahun penjara JO 89 KUHP	3 Tahun 6 Bulan

Sumber : Polsek Tenayan Raya, 2018

Aksi penjambretan yang dilakukan oleh anak sungguh sudah meresahkan warga masyarakat, terutama untuk perempuan. Karena perempuan dianggap lemah dan selalu menjadi korban penjambretan. Perbuatan yang dilakukan oleh

anak dibawah umur ini merupakan perbuatan yang salah, sehingga penjambretan masalah besar yang harus segera diatasi.

Berdasarkan kenyataan, jelas bagi kita bahwa yang namanya kejahatan tidak mungkin bisa lenyap dari dinamika kehidupan sosial umat manusia dimuka bumi ini, hanya saja kualitas dan kuantitas kejahatan dapat diminimalisir selama upaya pencegahan terhadap faktor kriminologi dilakukan dengan tepat dan efektif baik oleh pihak orang tua, masyarakat dan kepolisian.

Untuk itu saya sebagai penulis sangat tertarik sekali dengan permasalahan yang terjadi pada anak dibawah umur ini, yang mana kunci utamanya adalah anak dibawah umur yang seharusnya masih dalam kawasan ketat dari orang tua dan diberikan pendidikan yang baik serta menanamkan sifat keagamaan, akan tetapi menjadi pelaku penjambretan. Oleh karena itu perlu dilakukan tinjauan agar mendapatkan solusi yang lebih baik agar terwujud stabilitas didalam kehidupan anak dalam hubungan bermasyarakat.

Dari latarbelakang yang saya uraikan saya akan megkaji dan membahas permasalahan terkait penjambretan yang dilakukan oleh anak di bawah umur dengan judul “Analisis Kriminologi terhadap Kasus Penjabretan Yang dilakukan oleh anak di Pekanbaru yang studi kasusnya terletak di Kecamatan Tenayan Raya”

B. Rumusan Masalah

Uraian dan penjelasan yang telah disampaikan diatas, maka penulis merumuskan permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah : **“Faktor Apakah yang Melatarbelakangi Anak Sebagai Pelaku Penjambretan (Studi Kasus Polsek Tenayan Raya)?”**

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam Penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui “Analisis dari kasus Penjambretan yang dilakukan oleh anak di bawah umur.
2. Merumuskan serta memberikan masukan dan rekomendasi dalam upaya meminimalisir kasus penjambretan yang terjadi di kota Pekanbaru.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Berguna dalam menambah atau memperkaya wawasan pengetahuan dan mengembangkan pengetahuan penulis padabentuk perlindungan yang diberikan kepada anak sebagai pelaku penjambretan Studi Kasus Polsek Tenayan Raya

b. Bagi Akademis

Dapat digunakan sebagai acuan dan perbandingan untuk melakukan penelitian sejenis dalam rangka mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat memberi sumbangsih dalam dunia pengetahuan

c. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji latar belakang bentuk perlindungan yang diberikan kepada anak sebagai pelaku penjangbretan Studi Kasus Polsek Tenayan Raya. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran bagi penentu kebijakan agar kejadian seperti ini tidak terulang kembali dan memperkaya kajian menggunakan dimensi kriminologi.

